

PENERAPAN HERMENEUTIKA DALAM KAJIAN ISLAM NASR HAMID ABU ZAYD

Siti Halimah

STIT PGRI Pasuruan

Abstrak

Kajian ini untuk mengkaji aplikasi hermeneutika Tokoh Nasr Hamid Abu Zaid dalam mengkaji Teks Al-Qur'an. Metode yang ia gunakan ini merupakan adopsi dari wilayah luar Islam yang digunakan sebagai alat untuk memahami kitab yang "bukan" Islam (Menurut beberapa pendapat bahwa hermeneutika sebelumnya digunakan untuk memahami kitab *Bible*, dan dianggap tidak sesuai jika diterapkan pada Al-Qur'an). Hasilnya adalah Teori hermeneutika Abu Zaid dalam mengkaji al-Quran, menggunakan metode *analisis teks bahasa sastra*. Ia membahas mengenai hakikat teks yang menjadi problem mendasar dalam sistem hermeneutika. Menurutnya wahyu Allah telah turun dengan medium bahasa manusia, sebab jika tidak maka tentu tidak akan bisa dipahami manusia. Dia menjelaskan dengan tegas bahwa al-Quran adalah perkataan Muhammad yang diriwayatkan bahwa ia adalah wahyu Ilahi. Menurutnya, firman Tuhan juga butuh beradaptasi dalam lingkup manusia, sebab ketika Allah ingin berkomunikasi kepada manusia, Maka Dia harus berbicara lewat bahasa manusia. Jika tidak, maka manusia tidak akan mengerti apa yang Allah kehendaki. Ini berujung bahwa al-Quran adalah bahasa manusia (*Human Language*). Menurut Nasr Hamid, *teks ilahi telah berubah menjadi teks manusiawi* sejak dia pertama kali diturunkan kepada Muhammad SAW. Hal itu karena menurutnya, teks sejak pertama kali diwahyukan dan sejak dibaca oleh Nabi SAW, ia telah berubah dari teks ilahi menjadi teks manusiawi. Ia berubah dari tanzil kepada takwil. Oleh sebab itu, mengkaji al-Quran tidak memerlukan metode khusus. Sekalipun asal mulanya dari Tuhan. Namun, Nasr Hamid berpendapat studi Al-Qur'an tidak membutuhkan metode yang khusus seperti yang disyaratkan oleh ulama' terdahulu (menghafal al-Quran, Hafal hadis dan sebagainya).

Kata Kunci: *Hermeneutika, Pemikiran Islam Nasr Hamid Abu Zaid*

Pendahuluan

Pembahasan seputar Al-Qur'an dan penafsirannya merupakan pembahasan yang tak pernah mengenal kata usai. Hal ini dikarenakan keyakinan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *salih li kulli zaman wa makan* (relevan bagi ruang dan waktu). Dan Al-Qur'an yang katanya selalu menampilkan

pemaknaan (sisi lain) yang berbeda dengan penafsiran sebelumnya. Dalam bahasa lain, selalu memberikan hal-hal yang inovatif, yang absah dalam setiap gaya penafsiran. Dewasa ini, muncul upaya-upaya untuk mengaplikasikan hermeneutika sebagai metode tafsir al-Quran menggantikan metode yang telah dirumuskan oleh paraulama.

Mengkaji aplikasi hermeneutika dalam tradisi Islam tidak terlepas dari tokoh Nasr Hamid Abu Zayd. Pemikir ini sangat terkenal di dunia dan di Indonesia, juga menjadi rujukan para akademisi. Buku-bukunya telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adalah menarik menyimak bagaimana Nasr Hamid memandang teks al-Quran.

Cara baru yang digunakan oleh Abu Zayd memang tidak lazim jika dilihat dari tradisi (ilmu-ilmu Al-Qur'an) yang telah berlaku. Sebab metode yang ia gunakan ini merupakan adopsi dari wilayah luar Islam yang digunakan sebagai alat untuk memahami kitab yang "bukan" Islam (Menurut beberapa pendapat bahwa hermeneutika sebelumnya digunakan untuk memahami kitab *Bible*, dan dianggap tidak sesuai jika diterapkan pada Al-Qur'an). Ketidaklaziman itu yang mengakibatkan Abu Zayd diperlakukan tidak lazim dalam kalangan Islam di negaranya sendiri maupun di luar. Sampai akhirnya ia sendiri mengalamipenderitaan religius, yakni *Pemurtadan*. Kata toleransi menjadi mahal bagi Abu Zayd. Sebab kesadaran ilmiah yang ia gulirkan justru menyebabkan ia menjadi korban dan menderita secara religius.

Nasr Hamid Abu Zayd adalah tokoh kontroversial akibat kritik keagamaan yang dilontarkannya di Mesir. Ide-idenya yang kontroversial tersebut memaksanya untuk meninggalkan Mesir, yang menurutnya tidak lagi kondusif untuk mengembangkan dan mempertahankan ide-idenya tersebut. Dia kemudian *hijrah* ke Netherlands untuk mengabdikan dan mengembangkan ide dan pemikirannya di Universitas Leiden.

Untuk memahami dengan jelas pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dalam hermeneutikanya, tulisan ini akan mencoba mengkaji dan membahas tentang Penerapan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd.

Definisi Hermeneutika dan Sejarahnya

Hermeneutika, yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *hermeneutics*, berasal dari kata Yunani *hermeneune* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti "Menafsirkan" dan "Penafsiran". Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, *Hermes*, yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.¹

Dalam terminologi modern, Hermeneutika juga merupakan ilmu yang digunakan dalam mencari pemahaman teks secara umum, yaitu dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang beragam dan

¹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 04.

saling berkaitan seputar teks dari segi karakteristiknya dan hubungannya dengan kondisi yang melingkupinya dari satu sisi serta hubungannya dengan pengarang teks serta pembacanya dari sisi yang lain.²

Konsentrasi para pengkaji hermeneutika adalah berkisar seputar segitiga teks, pengarang dan pembaca (hermeneut). Namun hubungan diantara tiga sisi berpusat pada teks sebab teks merupakan produk yang ditelorkan oleh pengarang dan itulah tema yang menjadi konsentrasi pembaca.³

Membaca dan memahami kitab suci dengan cara menundukkannya dalam ruang Sejarah, Bahasa dan Budaya yang terbatas, adalah watak dasar hermeneutika yang dikembangkan oleh peradaban Barat sekuler yang tidak sejalan dengan konsep tafsir atau takwil dalam khazanah Islam.⁴

Semulahermeneutika berkembang di kalangan gereja dan dikenal sebagai gerakan eksegesis (penafsiran teks-teks agama) dan kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran” kehidupan sosial.⁵ Kemunculan hermeneutika dipicu oleh persoalan-persoalan yang terjadi dalam penafsiran Bible. Awalnya bermula saat para reformis menolak otoritas penafsiran Bible yang berada dalam genggamannya gereja. Menurut Martin Luther (1483-1546 M), bukan gereja dan bukan Paus yang dapat menentukan makna kitab suci, tetapi kitab suci sendiri yang menjadi satu-satunya sumber final bagi kaum Kristen. Menurut Martin Luther, Bible harus menjadi penafsir bagi Bible itu sendiri. Pernyataan tegas Martin Luther yang menggugat otoritas gereja dalam memonopoli penafsiran Bible, berkembang luas dan menjadi sebuah prinsip *Sola Scriptura* (cukup kitab suci saja, tak perlu tradisi). Berdasarkan prinsip *Sola Scriptura*, dibangunlah metode penafsiran bernama hermeneutika.

Biografi Nasr Hamid Abu Zaid

Nasr Hamid Abu Zayd lahir di desa Quhafa kota propinsi Tanta, Mesir pada 10 Juli 1943. Nasr adalah seorang *Qori'* dan *Hafidz* dan mampu untuk menceritakan isi al-Qur'an sejak umur 8 tahun.⁶ Keluarganya termasuk keluarga yang taat beragama dan Nasr pun mendapatkan pengajaran agama dari keluarganya sejak kecil. Nasr lulus dari sekolah teknik Tanta pada tahun 1960. Pada tahun 1968 menjadi mahasiswa di jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Kairo.⁷ Pada tahun 1972 menyelesaikan keserjanaannya pada program yang sama dan pada tahun 1977 ia menyelesaikan program magisternya, dan juga pada tahun 1981 ia telah mencapai gelar Ph.D. ⁸

² Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2010), hlm.51-52

³ Fahmi Salim, *Op. Cit*, hlm.143

⁴ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. Ke021, 2010), hlm. 225

⁵ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia, 2008), hal 30.

⁶ Maftukhin, *Nuansa Studi Islam Sebuah Pergulatan Pemikiran* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 259

⁷ Kurdi, dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 116

⁸ Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zayd Kritik Teks Keagamaan* (Jogjakarta: eLSAQ Press, 2003), hlm. 39.

Dia bekerja sebagai dosen di Universitas yang sama sejak 1982. Pada tahun 1992, dia dipromosikan sebagai profesor, tetapi ditolak karena hasil kerja dan pemikirannya yang kontroversial, diantaranya menghujat para sahabat, terutama Usman Ibn Affan. Menurutnya, Usman Ibn Affan mempersempit bacaan Alquran yang beragam menjadi satu versi, Quraysh. Belakangan ia divonis “murtad”, dikenal dengan peristiwa “*Qadiyyah* Nasr Hamid Abu Zayd”. “Pemurtadan” Nasr tidak berhenti sampai di situ, tetapi masih terus berlanjut hingga pengadilan banding Kairo menetapkan Nasr harus menceraikan istrinya. Tindakan ini menurutnya sebagai upaya melanggengkan hegemoni kaum Quraysh terhadap kaum muslimin. Semenjak peristiwa itu, dia meninggalkan Mesir dan menetap di Netherlands bersama istrinya. Awalnya, di Netherland Nasr menjadi profesor tamu studi Islam pada Universitas Leiden sejak 26 Juli 1995, hingga 27 Desember 2000 dikukuhkan sebagai Guru Besar Tetap di Universitas tersebut.⁹

Buku-buku Nasr Hamid Abu Zaid banyak menarik perhatian pada aspek teks (*Nass*), sehingga ia mengatakan bahwa peradaban Arab Islam adalah peradaban teks (*Hadharah al-Nass*). Maka, ia banyak menulis buku-buku yang mengupas persoalan teks, seperti *Mafhum al-Nas*, *Dirasah fi Ulum al-Quran*, *Naqd al-Khitab al-Din*.

Karya-karyanya yang lain; *Al-Ittijah al-Aqli fi Tafsir, Falsafat al-Ta'wil, Iskaliyat al-Qiraah wa Aliyyat at-Ta'wil, Al-Imam Al-Shafi'i wa ta'sis Aydiyulujiyyah al-Wasatiyah, Al-Mar'ah fi Khitab al-Azmah* dan yang lain sampai 16 buku karya yang ia miliki.

Nasr Hamid juga pernah mendapatkan beberapa penghargaan dan gelar penghormatan, di antaranya: 1975-1977 mendapat bantuan dana beasiswa dari Ford Foundation Fellowship at the American University in Cairo. Hal yang sama diraihinya pada tahun 1978-1979 di Centre For Middle East Studies, universitas Pennsylvania, Philadelphia, USA. Mendapatkan Abdel Aziz al-Ahwani Prize for Humanities pada tahun 1982. Pada tahun 1985-1989: Visiting Profesor, Osaka University of Foreign Studies Japan dan pada tahun 1995-1998 menjadi professor tamu di Universitas Leiden, Netherlands. Tahun 2002-2003: Fellow at the Wissenschaften College in Berlin.¹⁰

Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid

Menurut Mohammad Arkoun usahanya menerapkan ilmu-ilmu sosial dalam mengkaji Al-Qur'an sama dengan apa yang diusahakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, seorang intelektual asal Mesir. Arkoun menyayangkan sikap para ulama' mesir yang menghakimi Nasr Hamid. Padahal metodologi Nasr Hamid

⁹ Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjaan Kritis Alquran: Teori hermeneutika Nasr Abu Zayd* (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 194.

¹⁰ Henri Shalhuddin, *Al-Quran Dihujat* (Jakarta: al-Qalam, 2007), cet. Ke-2, hlm. 09

yang mengaplikasikan pendekatan sastra kontemporer memang layak untuk diaplikasikan kepada Al-Qur'an.¹¹

Nasr Hamid mulai mengenal teori-teori Hermeneutika ketika berada di Universitas Pennsylvania, Philadelphia pada tahun 1978-1980. Ia mengakui hermeneutika telah membuka cakrawala dunia baru kepadanya. Ia menyatakan: “aku banyak membaca sendiri, khususnya di dalam bidang filsafat dan hermeneutika. Hermeneutika, ilmu menafsirkan teks-teks telah membuka cakrawala dunia baru kepadaku”.¹²

Dalam menerapkan teori hermeneutika dalam mengkaji al-Quran, Nasr Hamid menggunakan metode *analisis teks bahasa sastra*. Sebelum Nasr Hamid, beberapa Intelektual Muslim Mesir seperti Thaha Husain, Amin al-Khuli (1895-1966), Muhammad Ahmad Khalaf Allah (1916-1998) dan Shukri Muhammad ‘Ayyad (1921-1999) sudah mengaplikasikan metode kritik sastra terhadap Al-Qur'an.¹³ Dalam pandangannya, metode tersebut merupakan satu-satunya metode untuk mengkaji Islam. Nasr Hamid menyatakan: “oleh sebab itu, metode analisis bahasa merupakan satu-satunya metode manusiawi yang mungkin untuk mengkaji pesan (*risalah*), dan berarti memahami Islam. Metodologi kritik sastra (*Literary Criticism*) yang diterapkan Nasr Hamid merupakan bagian dari teori-teori hermeneutika.¹⁴”

Setelah akrab dengan literatur hermeneutika barat, Abu Zaid membahas mengenai hakikat teks yang menjadi problem mendasar dalam sistem hermeneutika. Menurutnya wahyu Allah telah turun dengan medium bahasa manusia, sebab jika tidak maka tentu tidak akan bisa dipahami manusia. Dia menjelaskan dengan tegas bahwa al-Quran adalah perkataan Muhammad yang diriwayatkan bahwa ia adalah wahyu Ilahi. Menurutnya, firman Tuhan juga butuh beradaptasi dalam lingkup manusia, sebab ketika Allah ingin berkomunikasi kepada manusia, Maka Dia harus berbicara lewat bahasa manusia. Jika tidak, maka manusia tidak akan mengerti apa yang Allah kehendaki. Ini berujung bahwa al-Quran adalah bahasa manusia (*Human Language*).¹⁵

Penyebab pertama yang membuat pemikiran islam tertinggal dan berhenti dari peredaran sejarah, menurut Nasr Hamid adalah karena terpusat pada masalah teologis. Jadi dalam pandangan Nasr Hamid, Al-Qur'an adalah bahasa manusia.¹⁶

Menurut Nasr Hamid, ***teks ilahi telah berubah menjadi teks manusiawi*** sejak dia pertama kali diturunkan kepada Muhammad SAW. Hal itu karena menurutnya, teks sejak pertama kali diwahyukan

¹¹ Adnin Armas, MA, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) cet. Ke-1, hlm. 69.

¹² *Ibid*, hlm. 70

¹³ Adnin Armas, MA, *Metodologi Bibel...Op.Cit*, hlm. 22 .

¹⁴ Fahmi Salim, *Op. Cit*, hlm. 69-70

¹⁵ *Ibid*, hlm. 220.

¹⁶ Adnin Armas, *Op. Cit*, hlm. 71-72

dan sejak dibaca oleh Nabi SAW, ia telah berubah dari teks ilahi menjadi teks manusiawi. Ia berubah dari tanzil kepada takwil. Pemahaman Muhammad atas teks mempresentasikan tahap paling awal dalam interaksi teks dengan akal manusia.¹⁷ Jadi menurut pandangannya Al-Qur'an adalah Teks manusiawi (*Human Text*).

Dalam pandangan Nasr Hamid. Teks Al-Qur'an terbentuk dalam realitas dan budaya, selama lebih dari 20 tahun. Oleh sebab itu, Al-Qur'an adalah "**Produk Budaya**". Disebabkan realitas dan budaya tidak bisa dipisahkan dari bahasa manusia, maka Nasr hamid juga menganggap Al-Qur'an sebagai Teks Bahasa (*Nas Lughawi*).¹⁸

Realitas, budaya dan bahasa merupakan fenomena historis dan mempunyai konteks spesifiknya sendiri. Oleh sebab itu, al-Qur'an adalah Teks Historis (*a Historical Text*). Historisitas teks, realitas dan budaya sekaligus bahasa menunjukkan bahwa AL-Qur'an adalah Teks Manusiawi (Nas Insani).¹⁹

Dengan berpendapat seperti itu, Nasr Hamid menegaskan bahwa teks-teks keagamaan adalah teks-teks bahasa yang kedudukannya sama dengan teks-teks yang lain dalam kebudayaan manusia. Oleh sebab itu, mengkaji al-Quran tidak memerlukan metode khusus. Sekalipun asal mulanya dari Tuhan. Namun, Nasr Hamid berpendapat studi Al-Qur'an tidak membutuhkan metode yang khusus. Karena jika menggunakan metode khusus seperti yang disyaratkan oleh ulama' terdahulu (menghafal al-Quran, Hafal hadis dan sebagainya) itu hanya akan menghalangi umat islam untuk memahami teks-teks agama. Maka hanya sebagian manusia yang memiliki kemampuan saja yang bisa memahaminya. Logika Abu Zayd menyatakan bahwa keimanan terhadap wujud metafisik Al-Qur'an akan menghalangi sebuah pemahaman ilmiah terhadap fenomena teks Al-Qur'an. Dengan menyamakan status Al-Qur'an dengan teks manusia seperti teks-teks lain pada umumnya, dia berharap kajian al-Qur'an dapat dinikmati oleh siapa saja. Nasr Hamid menyatakan "saya mengkaji Al-Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa Arab agar dapat dikaji oleh kaum muslim, Kristen bahkan atheis sekalipun".²⁰

Konsep Historisitas Menurut Nasr Hamid Abu Zaid

Al-Qur'an sebagai teks linguistik dan produk budaya yang bertolak dari dan oleh batasan realita adalah titik tolak pemberangkatan Abu Zaid dalam melontarkan historisitas penakwilan arti dan hukum-hukum Al-Qur'an. Karena keterkaitan erat antara bahasa dan sistem kebudayaan yang membentuk bahasa, Abu Zaid memandang Al-Qur'an sebagai pantulan sosiologis suatu periode sejarah tertentu; seperti halnya karya-karya sastra yang merefleksikan periode dan kondisi sosio-antropologis saat karya

¹⁷ Fahmi Salim, *Op. Cit*, hlm. 220

¹⁸ Adnin Armas, *Op. Cit*, hlm. 72

¹⁹ Fahmi Salim, *Op. Cit*, hlm. 221

²⁰ Moch. Nur Ichwan, *Op. Cit*, hlm. 66-67.

itu dihasilkan. Dengan demikian, Abu Zaid ingin menganulir setiap makna dan hukum-hukum yang tetap dan berlaku abadi yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dan lebih dari itu, ia telah mengingkari sistem kepercayaan dan sistem legal Al-Qur'an atas nama historisitas.²¹

Historisitas itu sendiri berarti kajian tentang peristiwa-peristiwa dalam kaitannya dengan sejarah, yaitu teori yang menyatakan bahwa setiap kebenaran itu selalu berkembang maju bersama perputaran sejarah. Artinya, jika Abu Zaid ingin menerapkan historisitas untuk makna dan hukum-hukum Al-Qur'an, maka seluruh dictum kebenaran didalam Al-Qur'an mulai dari prinsip aqidah berupa iman kepada Allah hingga rincian syari'at yang dikandungnya harus terus berkembang maju bersama perkembangan sejarah.²²

Ide untuk menafsirkan Al-Qur'an secara historis antropologis sejatinya adalah produk dari teori bahwa Al-Qur'an bersumber dari ide dan aspirasi manusia, sehingga petunjuk-petunjuk teks harus terus berubah dan tidak boleh berhenti pada petunjuk pertamanya saja saat ia diturunkan. Abu Zaid menulis "Jika teks agama adalah teks manusiawi disebabkan oleh alokasi bahasa dan kebudayaannya di dalam periode sejarah tertentu (periode pembentukan teks dan produksi makna), maka dipastikan bahwa teks itu bersifat historis dalam arti bahwa petunjuk maknanya tak akan lepas dari sistem bahasa dan cultural setempat."²³

Kemudian Abu Zaid dalam mengakaji Al-Qur'an berpijak kepada teori historisitas teks dengan cara memisahkan antara makna hukum dan signifikansi yang dikandungnya. Historisitas adalah semacam mekanisme penganulir makna dan perubahan satu hukum kepada hukum lain mengikuti kondisi yang berlaku masa kini dalam setiap upaya pembacaan baru atas teks.²⁴

Kata Abu Zaid "Kita mengajak untuk tidka berhenti pada makna petunjuk historis yang parsial dan keharusan menyingkap signifikansi yang dapat memungkinkan kita untuk membangun kesadaran kritis-historis. Karena makna mewakili petunjuk historis bagi teks dalam konteks pembentukannya, sedangkan signifikansi memiliki karakter modern sebagai hasil pembacaan masa kini yang berbeda dengan masa kemunculan teks itu".²⁵

Contoh Penerapan Historisitas atas Teks Al-Qur'an

Abu Zaid memberikan beberapa contoh penerapan historisitas atas nash-nash Al-Qur'an sebagai berikut.²⁶

²¹ Fahmi Salim, *Op. Cit.*, hlm. 298.

²² *Ibid*, hlm. 300.

²³ *Ibid*, hlm. 302

²⁴ *Ibid*, hlm. 305

²⁵ *Ibid*, hlm. 306.

²⁶ *Ibid*, hlm. 303-304

Pertama, Abu Zaid telah menganulir ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang "Perbudakan" dengan alasan telah dihapuskan dari sistem kehidupan sosial umat manusia. Jadi tak mungkin lagi kita berpegang kepada petunjuk-petunjuk makna ortodoks dan tak ada gunanya lagi kita perhatikan signifikansi sikap Islam tentang perbudakan ini kecuali hanya sebagai dalil sejarah bahwa sistem itu pernah ada, tak lebih dari itu.

Kedua, Abu Zaid juga menganggap teks Al-Qur'an yang berbicara tentang sihir, hasad, jin dan setan hanya sebagai teks historis yang terinspirasi dari budaya dan realitas jahili serta pada periode historis pembentukan teks tersebut.

Contoh: Pemisahan makna dan signifikansi hukum

Ini misalnya diterapkan secara kasat pada kasus porsi harta waris untuk kaum wanita. Abu Zaid menyeru agar porsi waris wanita disamakan dengan porsi waris laki-laki dengan menakwil ayat-ayat al-Qur'an terkait masalah harta waris. Porsi waris wanita yang hanya setengah dari porsi laki-laki diberikan oleh teks Al-Qur'an karena terkait dengan kedudukan wanita pada masa jahiliyah. Disitulah Abu Zaid ketika menakwilkan Al-Qur'an berpijak kepada teori historisitas teks dengan cara memisahkan antara makna hukum dan signifikansi yang dikandungnya.²⁷

Artinya, menurut Abu Zaid, jika Al-Qur'an telah memberikan porsi waris untuk wanita setengah daripada laki-laki atau seberapa pun porsinya sesuai dengan posisinya di antara ahli waris setelah sebelumnya bangsa Arab tak pernah memberikan hak waris apa pun kepada mereka, maka makna itu harus dilampaui kepada signifikansinya; yaitu perbaikan nasib kaum wanita di tengah-tengah masyarakat. Jika kemampuan wanita sekarang telah menjadikannya mitra laki-laki yang sejajar dalam segala bidang, maka porsi warisnya pun seharusnya sama besar. Karena teks-teks Al-Qur'an yang menetapkan porsi waris wanita memiliki signifikansi yang dibatasi oleh standar pergerakan yang dimunculkan oleh teks. Pergerakan itu akan melampaui kondisi yang selalu merendahkan mereka dan terus bergerak ke arah persamaan hak yang ditunjukkan olehnya pada saat bersamaan.²⁸

Analisis Kritis Atas Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd

Pendekatan hermeneutika yang dikembangkan kalangan modernis semisal Nasr Hamid Abu Zayd yang merupakan upaya untuk mengembangkan pendekatan dalam memahami Al-Quran banyak ditentang di kalangan umat Islam. Adnin Armas misalnya,²⁹ mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara hermeneutika di satu sisi, dan tafsir-ta'wil di sisi lain sehingga tidak tepat digunakan

²⁷ *Ibid*, hlm. 305-306

²⁸ *Ibid*, hlm. 306.

²⁹ Adnin Armas, *Metodologi Bibel..Op.Cit*, hlm. 75

untuk mengkaji Alquran. Perbedaan tersebut terutama dalam sifat alamiahnya, otoritas dan keaslian teks, serta dari sisi kebakuan bahasa dan makna dalam memaknai kitab suci. Ketidaksesuaian ini dapat dilihat dari beberapa unsur berikut.

Pertama, hermeneutika secara jelas menyamakan kedudukan teks-teks suci agama; karena memang pada awalnya hermeneutika ditujukan untuk menjembatani kewibawaan dan keaslian teks Bibel yang bermasalah.

Kedua, penentuan kontekstual terhadap makna dengan mengesampingkan kemapanan bahasa dan susunan makna dalam bahasa (*semantic structures*), menyebabkan kosa kata dalam teks kitab suci selalu permisif untuk disusupi berbagai dugaan (*guess/conjecture*), pembacaan subjektif dan pemahaman yang hanya mendasarkan pada relativitas sejarah.

Ketiga, memisahkan makna antara yang “normatif” dan yang “historis” di satu sisi dan menempatkan kebenaran (*truth*) secara kondisional menurut budaya tertentu dan suasana historis di sisi lain, akan cenderung pada paham sekuler. Oleh karena pertimbangan yang diambil pemikiran keagamaan lebih berorientasi pada Pencipta Teks (Allah), yang tidak memihak pada supremasi data empiris, maka dengan sendirinya akan ditolak oleh pendekatan kesadaran historis-ilmiah dalam memahami teks-teks keagamaan. Pendekatan kesadaran historis-ilmiah menurut Nasr Abu Zayd cenderung kepada apa yang dihasilkan oleh pembaca teks yang memiliki perangkat ilmiah kekinian untuk menjadi “hakim” dalam mewarnai interpretasi teks keagamaan. Maka bagi Nasr Hamid Abu Zayd, teks bukan lagi milik pengarangnya, tapi sudah menjadi pemilik para pembacanya.

Selain itu, klaim adanya dikhotomi antara yang mutlak dan yang nisb, antara Al-Quran dan tafsirnya, antara agama dan pemikiran keagamaan, seperti yang dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd akan membuka beberapa konsekwensi serius. *Pertama*, kebenaran al-Quran hanya dimiliki Tuhan saja. Sehingga saat kebenaran itu sampai pada manusia, ia menjadi kabur, sebab manusia tidak pernah tahu apa maksud Tuhan dalam al-Quran. Pemikiran seperti ini berarti bahwa Tuhan tidak pernah berniat menurunkan Al-Quran untuk manusia. *Kedua*, mengingkari tugas Nabi yang diutus untuk menyampaikan dan menjelaskan wahyu. *Ketiga*, menyeret pada pengertian bahwa seolah-olah semua ayat Al-Quran tidak memiliki penafsiran yang tetap dan disepakati. Bahkan semua penafsiran dipengaruhi oleh kepentingan penafsir dan situasi psiko-sosialnya.

Keempat, menolak otoritas keilmuan, syarat dan kaidah dalam menafsirkan al-Quran, sebab setiap orang berhak menafsiri Al-Quran dengan kualitas yang sama nisbinya.

Kelima, membatalkan konsep dakwah dalam Islam, karena semua perintah dan larangan dalam Al-Quran bersifat nisbi yang tidak harus dilaksanakan. Maka akibatnya umat Islam tidak wajib melaksanakan perintah ayat dakwah: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu...” (QS. Al-Nahl: 125).

Sebab ayat tersebut akan dipertanyakan lagi, jalan Tuhan yang mana? Kalau Islam, Islam yang mana? Islam Muhammadiyyah, NU, PERSIS, PKS atau Islam apa?

Keenam, berlawanan dengan konsep ilmu dalam Islam. Sebab definisi ilmu dalam Islam adalah sifat yang dapat menyingkap suatu objek, sehingga tidak menyisakan ruang keraguan; dan berakhir pada keyakinan. Sementara relativisme selalu bermuara pada kebingungan.

Ketujuh, membubarkan konsep amar ma'ruf nahi munkar. Sebab paham relativisme akan menisbikan batasan antara yang ma'ruf dan yang munkar, hingga akhirnya menjadi kabur dan samar. Paham relativisme akan mengatakan bahwa yang ma'ruf menurut sebagian orang, bisa jadi munkar bagi sebagian lainnya. Padahal Nabi SAW telah mengingatkan kaum muslimin untuk menjauhi hal-hal yang bersifat *Syubhat* (samar).

Penggunaan hermeneutika yang menghasilkan asumsi historisitas Al-Quran dengan dalih bahwa perbuatan Tuhan bila telah teraktualisasi dalam sejarah, maka harus tunduk pada peraturan sejarah, sejatinya telah menimbulkan konsekwensi yang rumit untuk diterima akal sehat. Apakah dengan demikian Tuhan tunduk mengikuti kaedah peraturan alam yang diciptakan-Nya sendiri? Apakah kemudian wahyu dapat "diseret" untuk mengikuti kemauan realitas sejarah yang berkembang? Karenanya menurut Adian Husaini,³⁰ konsep Al-Quran yang diuraikan Nasr Hamid Abu Zayd di atas bukan hanya bertentangan dengan pengertian Al-Quran yang dikenal oleh umat, namun telah membubarkan konsep wahyu dalam Islam. Sebab dengan corak pemahaman ala Abu Zayd bahwa kemutlakan Al-Quran dan sakralitasnya telah sirna dan menjadi teks manusia ketika masuk dalam pemahaman Nabi, diaplikasikan dalam kehidupan dan disampaikan kepada umatnya, akan membatalkan konsep wahyu yang dikenal dalam Islam. Semua umat Islam sepakat bahwa pengertian Al-Quran adalah Firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW *secara lafzhan wa ma'nān* (lafazh dan maknanya) dengan perantara Jibril AS, terjaga dalam mushaf, kemudian disampaikan kepada para Sahabat dan diwariskan dari generasi ke generasi secara mutawatir (*recurrence*) tanpa keraguan sedikitpun. Membacanya adalah ibadah, di dalamnya terkandung berbagai mukjizat, petunjuk dan ilmu pengetahuan.

Sedangkan dalam dataran epistemologis (*epistemic level*), Abu Zayd dan kelompok modernis lainnya yang menerapkan metode historis (historical methodology), baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak, sebenarnya telah menolak sumber ketuhanan (*the divine source*) terhadap Al-Quran yang mereka anggap sebagai realitas holistik (*the holistic reality*) yang dihasilkan dari metodologi penelitian ilmu-ilmu sains. Pernyataan Abu Zayd bahwa Al-Quran adalah produk budaya, fenomena sejarah dan teks linguistik membawa pengertian bahwa Al-Quran dihasilkan secara kolektif dari serangkaian faktor politik, ekonomi dan sosial. Atau dengan kata lain, Al-Quran adalah hasil pengalaman individual yang diperoleh Nabi

³⁰*Ibid*, hlm. 4

Muhammad dalam waktu dan tempat tertentu (*specific time-space context*), dimana latar belakang sejarah saat itu mengambil peranan inti dalam mewarnai pemikiran beliau dan bahasa sebagai perangkat ungkapan sejarah (*expressional tool of history*). Dengan demikian, memahami agama dengan cara menundukkannya dalam ruang sejarah, bahasa dan budaya yang terbatas adalah watak dasar hermeneutika yang dikembangkan oleh peradaban Barat yang tidak sejalan dengan Islam.

Sebagai pembaca yang menjadi hakim dalam memaknai teks, Nasr Hamid Abu Zayd menganjurkan untuk mengunci Firman Tuhan dalam ruang dan waktu. Kemudian membatasi makna Al-Quran menurut zaman tertentu dalam sejarah. Dengan cara ini, pembaca teks dapat memahami teks secara ilmiah dan tidak terpasung, baik oleh pandangan dogmatis-sektarian (*Madzhab Minded*), permasalahan ideologis (iman-kufur), mistis, tabu (desakralisasi) maupun khurafat. Sebaliknya, dalam pandangan Nasr Hamid Abu Zayd, corak pendekatan ulama klasik dalam pembacaan teks, terikat dengan pendekatan *AsbabAl-Nuzul* dan *NaskhWaMansukh* adalah terpasung dan tidak ilmiah. Sebab meskipun kedua pendekatan ini juga memperhatikan data empiris, namun pada kenyataannya data empiris yang ditampilkan tersebut masih diwarnai oleh peran Pencipta Teks. Dengan demikian, kecenderungan ulama klasik yang lebih memposisikan teks agama sebagai hakim daripada akal, dipandang sebagai corak pendekatan ideologis. Kecenderungan Abu Zayd yang lebih mengesampingkan Sang Pembuat Teks, kemudian menjadikan pembaca teks dengan segala kondisi sosial, politik dan budaya yang melatarbelakanginya, sebagai hakim yang menentukan arah pemaknaan teks, sebenarnya adalah bentuk pengutamaannya terhadap realitas lahiriyah (*al-waqi' al-madi, material reality*). Sebab baginya, segala aktivitas berfikir yang selalu terbayang-bayangi oleh realitas ketuhanan dan metafisika (akidah, pahala, siksa, syari'ah dan akhirat) dipandang sebagai bagian dari mitos (*Usthurah*). Maka dengan demikian Abu Zayd lebih mengutamakan realitas (*Al-Waqi'*) daripada pikiran. Dan baginya, teks adalah hasil dari sebuah realitas. Maka setiap perubahan yang terjadi dalam realitas, menuntut perubahan dalam pembacaan teks, sampai akhirnya terjadi kesepaduan antara teks dan realitas (zaman dan tuntutan). Sehingga Tujuan teori tafsir Nasr Hamid Abu Zayd yang ingin menghilangkan ideologi sektarian, justru sangat rancu. Sebab unsur ideologi dalam suatu penafsiran tidak bisa dinetralisir. Ibarat dua sisi mata uang, mengesampingkan suatu ideologi hanya akan terjebak dalam ideologi lainnya. Dengan kata lain, menolak suatu ideologi adalah ideologi itu sendiri, seperti halnya menolak kemapanan adalah menetapkan ketidakmapanan atau bentuk lain dari sebuah kemapanan. Terlepas dari itu semua, sesungguhnya Nasr Hamid Abu Zayd telah melahirkan ijtihad baru dalam metode penafsiran. Sebagai sebuah teori, tentunya harus tetap terus diuji. Sehingga pada akhirnya yang diikuti oleh umat tentunya teori yang telah teruji dan dapat dipertahankan.

Penutup

Dalam menerapkan teori hermeuneutika dalam mengkaji al-Quran, Nasr Hamid menggunakan metode *analisis teks bahasa sastra*. Dalam pandangannya, metode tersebut merupakan satu-satunya metode untuk mengkaji Islam. Abu Zaid membahas mengenai hakikat teks yang menjadi problem mendasar dalam sistem hermeneutika.

Menurutnya wahyu Allah telah turun dengan medium bahasa manusia, sebab jika tidak maka tentu tidak akan bisa dipahami manusia. Dia menjelaskan dengan tegas bahwa al-Quran adalah perkataan Muhammad yang diriwayatkan bahwa ia adalah wahyu Ilahi.

Menurut Nasr Hamid, *teks ilahi telah berubah menjadi teks manusiawi* sejak dia pertama kali diturunkan kepada Muhammad SAW. Pemahaman Muhammad atas teks mempresentasikan tahap paling awal dalam interaksi teks dengan akal manusia. Jadi menurut pandangannya Al-Qur'an adalah Teks manusiawi (*Human Text*).

Nasr Hamid. Teks Al-Qur'an terbentuk dalam realitas dan budaya, selama lebih dari 20 tahun. Oleh sebab itu, Al-Qur'an adalah **"Produk Budaya"**. Nasr Hamid menegaskan bahwa teks-teks keagamaan adalah teks-teks bahasa yang kedudukannya sama dengan teks-teks yang lain dalam kebudayaan manusia. Oleh sebab itu, mengkaji al-Quran tidak memerlukan metode khusus.

Daftar Pustaka

- Ahmad Jaiz, Hartono. 2010. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Armas, Adnin MA. 2005. *Metodologi Bibel dalam Studi al-Quran*, Jakarta: Gema Insani
- Faiz, Fahrudin. 2005. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Kurdi, dkk. 2010. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ Press
- Latief, Hilman. 2003. *Nasr Hamid Abu Zayd Kritik Teks Keagamaan*. Jogjakarta: eLSAQ Press
- Ichwan, Moch. Nur. 2003. *Meretas Kesarjaan Kritis Alquran: Teori hermenutika Nasr Abu Zayd*. bandung: Teraju
- Maftukhin, 2010. *Nuansa Studi Islam Sebuah Pergulatan Pemikiran*. Yogyakarta: Teras
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalisme & Gadamerian*. Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia.
- Salim, Fahmi 2010. *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal* Jakarta: Kelompok Gema Insani.
- Shalhuddin, 2007. Henri *al-Quran Dihujat* .Jakarta: al-Qalam.

